

Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Implementasi *Mahabbah Learning* pada Pembelajaran PAI Siswa MAN 2 Mandailing Natal

Muhammad Alfah Roby^{1*}, Zainuddin², Lathifah Hanum³ Afrizal Refo⁴ Syah Wardi⁵

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Langsa, Kota Langsa

⁵ STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang

muhammadalfaroby08@gmail.com¹, zainuddin@iainlangsa.ac.id²,

lathifahhanum@iainlangsa.ac.id³, Afrizal@iainlangsa.ac.id⁴, syahwardi@staira.ac.id⁵

Abstract

The development of the digital era presents challenges to adolescents' emotional stability. Islamic Religious Education (PAI) learning often faces criticism for being overly cognitive and less impactful on students' affective maturity. This study aims to analyze the development of students' emotional intelligence through the Mahabbah Learning approach in PAI learning at MAN 2 Mandailing Natal. Utilizing a qualitative research design with a case study method, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation involving PAI teachers, school administrators, homeroom teachers, and students. The results indicate that integrating Mahabbah Learning into planning, classroom implementation through heart connection, and affective evaluation significantly enhances students' emotional intelligence. Students demonstrated progress in self-awareness, self-regulation, self-motivation, empathy, and social skills. A love-based pedagogical environment creates psychological safety, enabling students to internalize Islamic values effectively.

Keywords: Mahabbah Learning, Emotional Intelligence, Islamic Education, Affective Learning, Humanistic Approach

Article History & Copyright:

Received: 11 October 2026 | Revised: 12 October 2026 |

Accepted: 18 October 2026 | Available online: 19 October 2026

© The Author(s) 2026

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi sosial pada era digital saat ini membawa dampak signifikan terhadap kondisi psikologis serta stabilitas emosional peserta didik tingkat menengah (Aziz, 2024). Maraknya interaksi digital yang minim sentuhan fisik, tingginya kompetisi akademik, serta paparan media sosial secara masif berpotensi memicu timbulnya kenakalan remaja, lemahnya kontrol diri, rendahnya empati sosial, dan kecenderungan individualistik (Apriliani & Muhid, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berakhlak mulia (Hasana, 2024).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana transformasi moral dan pembentukan karakter peserta didik (Rafiq et al., 2024). Namun, realitas praktik pembelajaran PAI di lapangan masih kerap terjebak dalam pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada pencapaian kognitif semata dan transfer pengetahuan hafalan (Mappe & Sakka, 2025). Model pembelajaran yang kaku dan instruksional menyebabkan nilai-nilai spiritual dan akhlakul karimah gagal terinternalisasi secara afektif dalam kehidupan sehari-hari siswa (Choli et al., 2025). Ketimpangan ini mengakibatkan pengembangan kecerdasan emosional (emotional intelligence) siswa belum terfasilitasi secara optimal dalam iklim kelas PAI (Hamdi et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Penelitian oleh Putra (2022) mengonfirmasi bahwa penerapan pembelajaran berbasis humanistik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa. Sementara itu, Suryadi dan Hasanah (2023) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai cinta mampu mempererat ikatan emosional guru-siswa dan menumbuhkan kepedulian sosial. Kajian Fitriani dan Ramadhan (2024) juga menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) efektif memperkuat dimensi afektif peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan humanistik umum atau belum mengaitkan secara langsung antara paradigma Mahabbah Learning dengan indikator kecerdasan emosional Goleman dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat madrasah aliyah.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai integrasi pedagogi berbasis cinta (Mahabbah Learning) yang memadukan dimensi afektif-spiritual ke dalam tahapan pembelajaran PAI (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) untuk menumbuhkan indikator kecerdasan emosional siswa secara empiris. Gap analysis yang diisi oleh penelitian ini adalah ketiadaan model praktis yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai mahabbah ditransformasikan menjadi langkah-langkah pembelajaran konkrit yang berdampak pada kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial siswa di MAN 2 Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi Mahabbah Learning dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Mandailing Natal.

Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (single case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam interaksi alami, strategi pembelajaran, dan dinamika psikologis siswa di MAN 2 Mandailing Natal (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Mandailing Natal selama satu bulan, mulai dari tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

2. Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI berbasis Mahabbah Learning (Moleong, 2021). Informan kunci meliputi 2 orang Guru PAI, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, 2 orang Wali Kelas, serta 8 orang siswa MAN 2 Mandailing Natal yang mewakili keberagaman kondisi emosional dan akademik.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI berbasis Mahabbah Learning (Moleong, 2021). Informan kunci meliputi 2 orang Guru PAI, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, 2 orang Wali Kelas, serta 8 orang siswa MAN 2 Mandailing Natal yang mewakili keberagaman kondisi emosional dan akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

- a. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk membedah strategi perencanaan, kendala pelaksanaan, serta perubahan sikap emosional siswa.
- b. **Observasi Kelas:** Pengamatan non-partisipan langsung saat pembelajaran PAI berlangsung untuk mengamati interaksi guru-siswa, pembuatan heart connection, dan indikator emosional siswa.
- c. **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen Modul Ajar/RPP, jurnal penilaian sikap siswa, dan profil madrasah.

4. Analisis dan Keabsahan Data

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data (kodifikasi dan kategorisasi data), penyajian data (penyusunan teks naratif dan tabel tematik), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data, member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta peer debriefing bersama pembimbing akademik (Flick, 2022).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di MAN 2 Mandailing Natal menunjukkan bahwa implementasi Mahabbah Learning pada pembelajaran PAI dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang memberikan dampak signifikan pada pengembangan kecerdasan emosional siswa.

1. Tahapan Implementasi Mahabbah Learning dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai-nilai mahabbah dalam alur pembelajaran PAI dirancang untuk menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis (psychological safety). Rincian kegiatan pada setiap tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Implementasi Mahabbah Learning dalam Pembelajaran PAI

No.	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas dan Integrasi Nilai Mahabbah
1	Perencanaan	Penyusunan Modul Ajar berbasis nilai cinta, perumusan capaian

No.	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas dan Integrasi Nilai Mahabbah
	(Planning)	afektif, penyusunan materi kontekstual, dan pemilihan metode diskusi reflektif.
2	Pelaksanaan (Acting)	Penguatan heart connection, sapaan ramah, pemberian apresiasi, keteladanan (uswah), penggunaan bahasa persuasif, dan diskusi kelompok humanis.
3	Evaluasi (Evaluating)	Penilaian sikap autentik, jurnal refleksi emosional siswa, umpan balik konstruktif tanpa intimidasi, dan evaluasi berkala bersama tim guru.

2. Perkembangan Indikator Kecerdasan Emosional Siswa

Penerapan Mahabbah Learning terbukti menumbuhkan lima indikator utama kecerdasan emosional siswa sebagaimana dikembangkan oleh Goleman (2024). Perubahan perilaku emosional siswa hasil dari observasi dan wawancara dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kecerdasan Emosional dan Capaian Perkembangan Siswa

No.	Indikator Kecerdasan Emosional	Bentuk Perkembangan Perilaku Siswa di Kelas PAI
1	Kesadaran Diri (Self-Awareness)	Siswa mampu mengenali kondisi emosi yang sedang dirasakan dan memahami dampaknya terhadap proses belajar.
2	Pengelolaan Emosi (Self-Regulation)	Siswa mampu mengendalikan rasa marah/kecewa saat diskusi, mengandalkan dzikir/sabda Nabi saat stres.
3	Motivasi Diri (Self-Motivation)	Tumbuhnya dorongan internal belajar PAI sebagai wujud cinta Ilahi (ithqan), bukan sekadar mencari nilai.
4	Empati (Empathy)	Meningkatnya kepedulian terhadap teman sekelas, menghargai perbedaan pendapat, dan membantu teman yang kesulitan.
5	Keterampilan Sosial (Social Skills)	Terbangunnya komunikasi interaktif yang santun, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta resolusi konflik damai.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Mahabbah Learning dalam pembelajaran PAI di MAN 2 Mandailing Natal berhasil mentransformasikan pembelajaran PAI yang semula cenderung kognitif-instruksional menjadi pembelajaran yang humanis, afektif, dan transformatif (Mumtaza et al., 2025). Keberhasilan ini tidak terlepas dari terciptanya keterikatan emosional (emotional bonding) yang sehat antara guru dan siswa di kelas (Sari & Wibowo, 2021). Pembentukan heart connection pada awal pembelajaran

terbukti menurunkan kecemasan siswa dan membuka ruang bagi penerimaan nilai-nilai ajaran Islam secara lebih mendalam (Choli et al., 2025).

Kaitan antara Mahabbah Learning dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa selaras dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman (2024), yang menyatakan bahwa emosi positif memegang peranan kunci dalam mengoptimalkan fungsi kognitif dan perilaku sosial individu. Ketika guru PAI menerapkan prinsip rahmah (kasih sayang) dan uswah hasanah (keteladanan), siswa merasa dihargai dan aman secara psikologis. Lingkungan yang aman ini memfasilitasi berkembangnya kesadaran diri (self-awareness) dan regulasi emosi (self-regulation) siswa (Nasution et al., 2023). Siswa tidak lagi menganggap kesalahan belajar sebagai bentuk kelemahan, melainkan sebagai proses belajar yang dihargai (Aisyah, 2025).

Temuan ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu dari Suryadi dan Hasanah (2023) serta Fitriani dan Ramadhan (2024), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis cinta meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa. Lebih jauh dari itu, penelitian ini memberikan kontribusi konkrit bahwa pendekatan nilai mahabbah mampu menumbuhkan motivasi belajar internal (self-motivation) berlandaskan konsep *ithqan* dan *ikhlas* (Aziz & Hasanah, 2024). Siswa belajar PAI bukan karena dorongan eksternal berupa hukuman atau nilai, melainkan karena kesadaran spiritual dan rasa cinta kepada ajaran agama (Nugraha, 2025).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pendidik PAI untuk merancang desain pembelajaran yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual (Aini et al., 2025). Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu madrasah aliyah (studi kasus tunggal), sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Peluang riset di masa mendatang dapat diarahkan pada uji coba eksperimental model Mahabbah Learning pada jenjang Madrasah umum atau pengujian efektivitasnya secara kuantitatif dalam skala yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Mahabbah Learning dalam pembelajaran PAI di MAN 2 Mandailing Natal berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, pelaksanaan pembelajaran yang membangun *heart connection* antara guru dan siswa, serta evaluasi yang memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Melalui implementasi tersebut, perkembangan kecerdasan emosional tampak pada lima aspek, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, implementasi Mahabbah Learning pada pembelajaran PAI tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi pendekatan yang berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Mandailing Natal.

Referensi

- Abadi, C., & Susilo, A. (2025). Penguatan kecerdasan emosional siswa Madrasah dasar melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–132. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27607>
- Aini, N., Ash Siddiqy, H., Meydina, S. R., Wikowati, S., & Inayati, M. (2025). *Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia*. Penerbit KBM Indonesia.
- Aisyah, S. (2025). Kurikulum cinta sebagai fondasi manajemen pendidikan Islam: Integrasi nilai spiritual dan pedagogis. *INCARE International Journal of Educational Resources*, 5(6), 1–15.

- Al-Amin, M., & Fauzi, A. (2024). Konsep mahabbah dalam perspektif pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55–68.
- Apriliani, W., & Muhid, A. (2025). Peran kecerdasan emosional dalam membangun gaya belajar yang efektif: Tinjauan dari perspektif pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 419–432. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).22554](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).22554)
- Aziz, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan era digital. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i1.4137>
- Aziz, M. F., & Hasanah, U. (2024). Konsep cinta Ilahi (mahabbah) dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 45–60.
- Choli, I., Soraya, S., & Rahma, E. N. (2025). Konsep mahabbah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai solusi mengatasi trauma belajar pada anak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(2), 89–101. <https://doi.org/10.30998/sap.v10i2.735>
- Fitriani, L., & Ramadhan, A. (2024). Kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 115–128. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v29i2.1542>
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan emosional* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdi, H., Mahfuzh, T. W., Supriadi, A., & Huda, A. A. S. (2025). Pendidikan kecerdasan sosial emosional dalam diskursus pendidikan Islam: Studi bibliometrik pemetaan literatur internasional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(1), 77–92. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(1\).22854](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(1).22854)
- Hasana, N. (2024). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 65–72. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.578>
- Mappe, A., & Sakka, A. (2025). Integrasi konsep mahabbah dalam pembelajaran: Model pembelajaran berbasis cinta dalam pendidikan Islam. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 5(2), 204–216. <https://doi.org/10.56314/edulec.v5i2.343>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mumtaza, Z., Aliyah, K., Zainuri, A., & Fatimah, F. Z. (2025). Deep learning kurikulum berbasis cinta Madrasah Ibtidaiyah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 536–544. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.439>
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan emosional dalam perspektif Daniel Goleman (analisis buku Emotional Intelligence). *AHKAM: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- Nugraha, D. A. (2025). Konsep cinta (mahabbah) dalam Al-Qur'an sebagai dasar pembelajaran pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(1), 27–39.

- Putra, D. A. (2022). Pengaruh pembelajaran humanistik terhadap kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 45–56.
- Rafiq, M. A., Arinie, S., Khair, M., & Anshari, M. R. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Fondasi etika generasi muda. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 2(2), 101–114. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.195>
- Sari, L., & Wibowo, A. (2021). Relevansi konsep mahabbah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(3), 75–89.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, M., & Hasanah, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter berbasis cinta dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 89–102.